

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

Menurut Winkel (2005 : 59) belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, perubahan pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berkas.

Belajar merupakan suatu aktivitas jiwa untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang menetap akibat adanya hubungan antara siswa dan lingkungan tempat siswa melakukan kegiatan belajar.

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Gagne (dalam Herisyanti, 2007:8) memberikan pengertian belajar sebagai suatu proses berubahnya perilaku suatu organisme, sebagai akibat dari pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh suatu perubahan tingkah laku perbuatan sebagai hasil pengalaman. Jadi pengertian belajar adalah sebagai proses atau aktivitas yang dilakukan individu secara aktif dan sadar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini berarti

bahwa aktivitas berpusat pada anak didik sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator (pembimbing) yang akhirnya mengerut (makin kecil) dalam proses belajar dan siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dalam belajar ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain :

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional yang sekarang dikenal dengan standar kompetensi
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya
3. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
4. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
5. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya
6. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
7. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif

Belajar itu memiliki tiga proses yaitu : belajar sebagai kognitif, belajar sebagai afektif, dan belajar sebagai psikomotor. Dari ketiga proses ini merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan antara yang

satu dengan lainnya. Dengan belajar siswa dapat membentuk diri mereka untuk menuju pada pembangunan manusia seutuhnya. Belajar sebagai proses kognitif artinya tindakan-tindakan belajar itu lebih diarahkan kepada lapangan kognitif, lapangan itu merupakan hal-hal yang berhubungan dengan berpikir, mengumpulkan pengetahuan serta pemecahan-pemecahan masalah. Teori belajar berpandangan bahwa proses belajar pada manusia melibatkan pengenalan yang bersifat kognitif proses kognitif turut ambil bagian selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, faktor tahap perkembangan kognitif individu menjadi pertimbangan utama berlangsungnya proses pembelajaran sedangkan proses afektif, pembentukan dan perubahan-perubahan sikap melalui proses ini terbentuk sistem yang menentukan relasi individu dengan lingkungannya.

Cara-cara yang dapat digunakan dalam pembentukan sikap di antaranya dengan memberikan respon dan rangsangan kepada anak agar dapat mengembangkan motivasi dan kreativitas dalam mengembangkan kemampuan siswa, karena motivasi memegang peranan yang penting serta sebagai syarat mutlak untuk belajar. Motivasi dan stimulus yang baik yang diberikan guru terhadap siswa, akan membangkitkan minat yang besar untuk menerima dan menguasai bahan-bahan pelajaran. Dalam proses psikomotor bahwa belajar adalah proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya. Keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektual, selalu berubah dan sangat didasari oleh individu keterampilan membutuhkan kesadaran intelektual yang tinggi. Untuk itu guru selayaknya memberikan pembelajaran

yang dapat menumbuhkan keterampilan, semangat serta kemampuan berpikir matematika siswa dengan cara mengajarkan dari yang sederhana hingga yang kompleks dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal (dari dalam diri siswa).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal (dari luar diri siswa).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa (Sudjana, 1989:111).

Bloom (Sudjana, 1990 : 22) mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang dinilai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan belajar.

Keberhasilan seorang guru diukur dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar yang dicapainya. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal menunjukkan hasil yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya dan setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mencapai aspek

lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

- d. Hasil belajar yang dicapai bermakna secara menyeluruh (komprehensif) yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan arah psikomotorik, ketrampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya (Sudjana, 1990 : 57).

C. Pembelajaran Matematika di SD.

Johnson dan Rising (dalam Karso 2000:1.39) menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti daripada bunyi, matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya, matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

Menurut Reys (dalam Karso 2000:1.40) matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Menurut Kline (dalam Karso 2000:1.40) matematika itu bukan

pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri tetapi keberadaanya itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Beberapa sifat atau karakteristik pembelajaran matematika di SD:

1. Pembelajaran matematika adalah berjenjang (bertahap), yaitu dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sukar, dimulai dari yang konkret, semi konkret dan berakhir pada yang abstrak.
2. Pembelajaran matematika mengikuti metode spiral, memperkenalkan konsep atau bahan yang baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya.
3. Pembelajaran matematika menekankan pola pendekatan induktif, matematika adalah ilmu deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik, namun sesuai dengan perkembangan intelektual siswa di Sekolah Dasar, maka pembelajaran matematika perlu ditempuh pola pikir atau pola pendekatan induktif.
4. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, kebenaran dalam matematika sesuai dengan struktur deduktif aksiomatiknya, kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak ada pertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan terdahulu yang telah diterima kebenarannya.

D. Pendekatan Pemecahan Masalah

1. Konsep Dasar.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan. Ada kalanya manusia memecahkan masalah secara instinktif (naluriah) maupun dengan kebiasaan.

Pemecahan masalah secara instinktif merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, seringkali bermanfaat dalam situasi yang luar biasa. Misalnya seseorang yang dalam keadaan terjepit karena bahaya yang datangnya tak disangka, maka secara spontan mungkin ia melompat pagar atau selokan dan berhasil, dalam keadaan biasa hal itu tidak mungkin dapat ia lakukan.

Kelebihan dan kelemahan pendekatan pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

Kelebihan pendekatan pemecahan masalah:

- a. Mengajak siswa berpikir secara rasional.
- b. Siswa aktif.
- c. Mengembangkan rasa tanggung jawab.

Kelemahan pendekatan pemecahan masalah:

- a. Memakan waktu lama.
- b. Kebutuhan bahan kadang-kadang sukar dicapai.

2. Beberapa ahli pendidikan matematika menyatakan bahwa masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direspon. Namun tidak setiap pertanyaan otomatis merupakan suatu masalah. Suatu pertanyaan disebut masalah tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki penjawab. Suatu pertanyaan dapat menjadi masalah bagi seseorang tetapi bisa hanya menjadi pertanyaan biasa bagi orang lain. Cooney, (dalam Budhayanti, Clara Ika Sari 2008:9-2) menyatakan bahwa suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui oleh si pelaku.

E. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar yang kurang optimal akan menyebabkan rendahnya hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan, faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa.

Agar tujuan pembelajaran matematika dapat terwujud, maka perlu suatu perencanaan dalam pembelajaran matematika di kelas dan metode pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Hal ini penting karena melalui pendekatan pemecahan masalah, siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut kemampuan berpikir empirik.

Melalui pendekatan pemecahan masalah diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Dengan kata lain pola berpikir siswa akan berkembang sehingga kemampuan belajar matematikanya dapat meningkat.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V semester genap SD Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2010/2011.

